



BIMBINGAN TEKNIS PENCEGAHAN PERKAWINAN ANAK MELALUI PERGAULAN SEHAT DAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Ni Luh Putu Yunianti Suntari¹, A.A Sriwahyuni², Luh Putu Anggreni³,

^{1,2,3}Yayasan Lentera Anak Bali

yuni.suntari@yahoo.com

Abstrak: Ada anak-anak urban di Kota Denpasar yang memilih berhenti sekolah, memilih “bekerja” di jalanan, ataupun di daerah pariwisata. Bekerja sebagai penjaja gelang-gelang, tissue, jepit rambut bahkan spa jalanan. Anak-anak ini berasal dari daerah luar Denpasar yang kebanyakan berasal dari daerah Pedahan Kubu Tianyar Kabupaten Karangasem. Anak-anak urban ini telah diarahkan untuk kembali belajar ke sekolah, tetapi tetap pada akhirnya kembali ke jalanan. Pemberian pemahaman sekali tidak akan cukup memberi penyadaran kepada semua masyarakat, ini harus secara berkelanjutan agar masyarakat urban mengerti tentang pentingnya Pendidikan.

Pendidikan menjadi tidak penting bagi mereka apalagi ditambah kondisi pendidikan yang sangat kurang representative, guru-gurunya dari luar desa yang kadang tidak efektif, ada guru lokal tapi tidak mendapatkan kesempatan maupun prioritas untuk diangkat menjadi ASN (PNS/PPPK) di desanya, semua ini makin mendorong mereka pergi keluar desa. Permasalahan di daerah asal/ hulu / Desa Tianyar Tengah ini terungkap ketika LAB berusaha berbaur dengan keluarga anak-anak yang bermigrasi ke Denpasar untuk menjadi pekerja anak dan terungkap banyak permasalahan mereka baik di daerah asal mereka dan saat mereka ada di kota Denpasar. Di Kota Denpasar sebagai kota penerima, muncul permasalahan, dimana mereka datang tanpa bekal pendidikan sehingga jadilah mereka pekerja buruh serabutan/ buruh suwun (junjung), tukang parkir, dan buruh bangunan. Anak-anak mereka awalnya tidak sekolah/ putus sekolah SD dan ikut menjadi gepeng/ pekerja anak. Anak remaja putri bermimpi hanya ingin bekerja di sektor Spa tetapi tanpa ketrampilan spa dan banyak dari mereka pada akhirnya menikah dini (usia anak), maka lahirlah anak-anak yang cacat dan stunting. Pentingnya pemahaman pergaulan sehat dan kesehatan reproduksi.

Kata kunci: pergaulan sehat, kesehatan reproduksi, perkawinan anak.

Abstract: There are urban children in Denpasar who have chosen to drop out of school and instead work on the streets or in tourist areas. They work as vendors selling bracelets, tissues, hair clips, and even street spas. These children come from areas outside Denpasar, mostly from the Pedahan Kubu Tianyar area of Karangasem Regency. These urban children have been directed to return to school, but they still end up returning to the streets. Providing education once is not enough to raise awareness among all residents; it must be done continuously to ensure that urban communities understand the importance of education.

Education becomes unimportant for them, especially when the educational conditions are very unrepresentative, the teachers are from outside the village and are sometimes ineffective, there are local teachers but they do not get the opportunity or priority to be appointed as ASN (PNS/PPPK) in their village, all of this further pushes them to leave the village. The problems in the area of origin/upstream/Tianyar Tengah Village were revealed when LAB tried to mingle with the families of children who migrated to Denpasar to become child laborers and revealed many of their problems both in their area of origin and when they were in Denpasar city. In Denpasar City as the receiving city, problems arose, where they came without educational provisions so they became odd-job laborers/suwun laborers (junjung), parking attendants, and construction workers. Their children initially did not go to school/dropped out of elementary school and became beggars/child laborers. Teenage girls dream only of working in the Spa sector but without spa skills and many of



them end up marrying early (childhood), resulting in the birth of children with disabilities and stunting. The importance of understanding healthy relationships and reproductive health..

Keywords: *healthy social interactions, reproductive health, child marriage.*

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan aturan tentang pentingnya mencegah terjadinya perkawinan anak dibawah usia 19 tahun. Namun, data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa angka perkawinan anak yang masih cenderung tinggi dan rendahnya tingkat penegakan aturan yang ada. Prevalensi yang tinggi ini memiliki ancaman laten berupa meningkatnya jumlah keluarga-keluarga baru dengan pendapatan rendah akibat anak-anak usia sekolah yang menikah tentunya tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan layak. Dampak nyata dari perkawinan dini ini adalah tingginya jumlah anak usia sekolah yang berhenti sekolah untuk bekerja. Pekerjaan yang dapat dikerjakan pun sebatas pekerjaan berketerampilan rendah seperti menjadi gepeng di daerah-daerah lain yang lebih ramai dari daerah asal (Tianyar Barat). Keluarga-keluarga ini mencari peruntungan ke daerah yang lebih ramai seperti Ubud ataupun Denpasar. Tindakan tersebut tentunya menjelekkan nama Tianyar Barat.

Bahaya laten lain yang muncul akibat dari perkawinan dini adalah rentan terjadinya penyakit menular seksual pada anak. Aktif secara seksual pada usia belia dan kemampuan kognitif anak yang belum berkembang sempurna, menjadi faktor resiko pada anak untuk mengidap penyakit menular seksual. Melihat banyaknya dampak dari perkawinan dini, maka pada sesi bimbingan teknis ini ditekankan pada pentingnya keterlibatan dan peran masyarakat dalam mencegah terjadinya perkawinan dini pada anak.

Kota Denpasar merupakan salah satu kota besar di Provinsi Bali seringkali menjadi tujuan bekerja masyarakat dari seluruh pulau Bali.

Kota Denpasar juga merupakan kota yang padat penduduk. Kedua hal tersebut mengakibatkan Kota Denpasar rentan mengalami ketimpangan ekonomi dan sosial yang tinggi. Masyarakat Kota Denpasar meski memiliki angka perkawinan anak yang rendah, namun mengalami dampak dari perkawinan anak. Seperti banyaknya anak-anak yang bekerja namun anak-anak tersebut berasal dari daerah lain di Bali. Meskipun bukan berasal dari Kota Denpasar, anak-anak tersebut tetap perlu dibina untuk mengurangi dampak negatif lain yang dapat muncul. Memberikan sosialisasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan memiliki pergaulan yang sehat perlu menjadi prioritas utama pada remaja-remaja di Kota Denpasar untuk mencegah terjadinya perkawinan anak dan penyebaran penyakit menular seksual. Karenanya kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menyasar dua wilayah. Karangasem sebagai daerah asal dari keluarga pendatang. Dan Kota Denpasar sebagai daerah tujuan mereka.

B. METODE

Metode pengabdian masyarakat ini melibatkan pendekatan partisipatif (Rusli et.al, 2024). Masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan hingga evaluasi program. Bertujuan memberdayakan dan menyelesaikan masalah social menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metodologi Community Participatory Research (CBPR), terdiri dari pendekatan pengabdian yang melibatkan kolaborasi antara para pengabdian dan masyarakat dalam seluruh proses pengabdian.

Manfaat (a) Memperkuat keterlibatan masyarakat. (b) Menghasilkan pengetahuan



yang lebih relevan dan berkelanjutan. Tujuan (a) Meningkatkan partisipasi masyarakat. (b) Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah masyarakat. Kelebihan: (a) Memerlukan waktu dan upaya yang lebih untuk membangun hubungan kolaboratif. (b) Memerlukan keterampilan komunikasi yang kuat.

C. HASIL PEMBAHASAN

Desa Tianyar Barat

Kegiatan bimbingan teknis pencegahan perkawinan anak melalui pergaulan sehat dan kesehatan reproduksi remaja dilakukan di desa Tianyar Barat pada Sabtu, 25 Mei 2024. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh lapisan warga masyarakat setempat. Kegiatan dibuka oleh perwakilan desa setempat lalu dilanjutkan oleh ketua LAB untuk menyampaikan tujuan kegiatan. Penyampaian materi disampaikan oleh tiga narasumber, dua diantaranya berasal dari Dinas Sosial P3A Kabupaten Karangasem, yaitu. Ibu Ini Wayan Sutuari dan Bapak Gusti Agung Gede Wiyatna. Seorang Dokter Residen Fakultas Kedokteran Universitas Udayana juga turut terlibat sebagai narasumber, Beliau adalah Bapak Dokter Ari Yoga. Pelibatan berbagai pihak merupakan bentuk kolaborasi LAB dengan pemerintah serta para ahli untuk menjamin kelancaran acara dan materi bimbingan yang berkualitas. Kegiatan bimbingan teknis menggunakan pre dan post test, penyampaian materi, serta observasi terhadap peserta.

Hasil dan strategi yang disepakati dari kegiatan Bimtek Desa Tianyar Barat: (1) Bali memiliki konsep Desa Adat yang sangat mengikat dan ditaati oleh masyarakat desa tersebut. Peran Desa Adat sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak menjauhi perkawinan dini dan mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja yang baik. (2)

Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tenaga kerja terampil. (3) Mendorong terbentuknya peraturan Adat yang mengikat tentang pencegahan perkawinan dini. (4) Sosialisasi terhadap anak-anak di sekolah tentang pentingnya belajar dan menjadi pribadi yang terampil. (5) Melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan potensi ekonomi daerah sekitar. (6) Mewajibkan anak untuk sekolah 12 tahun, diikuti dengan penegakan peraturan tersebut dengan peraturan Adat. (7) Melakukan sosialisasi dari keluarga tentang pentingnya sekolah dan pembatasan pergaulan bebas. (8) Melakukan sosialisasi pada anak tentang pentingnya sekolah dan pendidikan bagi masa depannya. (9) Melakukan sosialisasi pada level orang tua dan masyarakat tentang bahaya laten dari perkawinan dini.

Desa Tianyar Tengah

Kegiatan bimbingan teknis pencegahan perkawinan anak melalui pergaulan sehat dan kesehatan reproduksi remaja dilakukan di desa Tianyar Tengah pada Jumat, 24 Mei 2024. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh lapisan warga masyarakat Tianyar Tengah. Kegiatan dibuka oleh perwakilan desa setempat lalu dilanjutkan oleh ketua LAB untuk menyampaikan tujuan kegiatan. Penyampaian materi disampaikan oleh tiga narasumber, dua diantaranya berasal dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Karangasem, yaitu. Bapak Putu Susila dan Ibu Luh Srinadi. Seorang Dokter Residen Fakultas Kedokteran Universitas Udayana juga turut terlibat sebagai narasumber, Beliau adalah Bapak Dokter Ari Yoga. Pelibatan berbagai pihak merupakan bentuk kolaborasi LAB dengan pemerintah serta para ahli untuk menjamin kelancaran acara dan materi bimbingan yang berkualitas. Kegiatan bimbingan teknis menggunakan pre dan post test, penyampaian materi, serta



observasi terhadap peserta. Materi yang disampaikan ahli berfokus pada dampak dari perkawinan anak terhadap masalah sosial dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi dengan pergaulan sehat. Data-data terkumpul dianalisis dapat diamati sebagai Berikut: (1) Bali memiliki konsep Desa Adat yang sangat mengikat dan ditaati oleh masyarakat desa tersebut. Peran Desa Adat sangat dibutuhkan untuk mengarahkan anak menjauhi perkawinan dini dan mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja yang baik. (2) Melakukan sosialisasi untuk mengubah pola berpikir masyarakat terhadap pendidikan. (3) Mendata progres sekolah anak untuk mencegah anak yang tiba-tiba berhenti sekolah dan menikah. (4) Melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan potensi ekonomi daerah sekitar. (5) Mewajibkan anak untuk sekolah 12 tahun, diikuti dengan penegakan peraturan tersebut dengan peraturan Adat. (6) Melakukan sosialisasi dari keluarga tentang pentingnya sekolah dan pembatasan pergaulan bebas. (7) Melakukan sosialisasi pada anak tentang pentingnya sekolah dan pendidikan bagi masa depannya. (8) Melakukan sosialisasi pada level orang tua dan masyarakat tentang bahaya laten dari perkawinan dini. (9) Melakukan pelatihan-pelatihan pekerjaan yang mampu meningkatkan keterampilan dan ekonomi masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan aturan tentang pelarangan terjadinya perkawinan anak dibawah usia 19 tahun. Namun, tetap saja ditemukan adanya perkawinan anak di lapangan. Salah satunya ada di daerah Tianyar Tengah. Tingginya angka perkawinan anak memberikan dampak-dampak tak langsung pada berbagai aspek kehidupan. Baik dari kesehatan keluarga, ekonomi, hingga putusnya pendidikan anak yang sudah menikah. Dampak tersebut akan

terus terasa sepanjang hidup. Di daerah Tianyar Tengah, anak yang mengalami perkawinan dini akan berhenti dari sekolahnya dan memutuskan untuk bekerja. Namun karena keterbatasan keterampilan, pekerjaan yang umumnya dikerjakan adalah pekerjaan berbayaran rendah bahkan ada yang memutuskan untuk menjadi gepeng di daerah lain yang lebih ramai.

Pola pikir masyarakat yang memandang belajar sebagai aktivitas yang membuang uang perlu mendapatkan perhatian khusus. Sosialisasi tentang pentingnya pendidikan maupun pelatihan-pelatihan praktis yang mendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu memunculkan perubahan pola berpikir pada masyarakat. Menyadarkan masyarakat bahwa taraf hidup dapat meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki akan mendorong mereka untuk menyekolahkan anak daripada memaksa anak untuk bekerja.

Bahaya laten lain yang muncul akibat dari perkawinan dini adalah rentan terjadinya penyakit menular seksual pada anak. Aktif secara seksual pada usia belia dan kemampuan kognitif anak yang belum berkembang sempurna, menjadi faktor resiko pada anak untuk mengidap penyakit menular seksual. Melihat banyaknya dampak dari perkawinan dini, maka pada sesi bimbingan teknis ini ditekankan pada pentingnya keterlibatan dan peran masyarakat dalam mencegah terjadinya perkawinan dini pada anak.

Desa Pemecutan Kaja

Kegiatan bimbingan teknis pencegahan perkawinan anak melalui pergaulan sehat dan kesehatan reproduksi remaja dilakukan di desa Pemecutan Kaja pada Jumat, 7 Juni 2024. Kegiatan ini diikuti oleh anak SD di SD 24 Pemecutan. Kegiatan dibuka oleh kepala sekolah SD 24 Pemecutan lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi kegiatan.



Penyampaian materi disampaikan oleh dua narasumber, yaitu dari Ibu Ni Made Kenanga Prayascita yang berasal dari Kisara Denpasar dan Bapak Dokter Ari Yoga yang berasal dari Dokter Residen FK Unud. Kegiatan bimbingan teknis ini merupakan bentuk kolaborasi LAB dengan para ahli untuk memastikan materi yang diberikan dalam bimbingan merupakan materi terbaik dan sesuai dengan target partisipan. Kegiatan bimbingan teknis menggunakan pre dan post test, penyampaian materi, serta observasi terhadap peserta. Materi yang disampaikan ahli berfokus pada pencegahan perkawinan anak melalui pergaulan yang sehat. Data-data terkumpul dianalisis untuk mendapatkan strategi sebagai berikut: (1) Warga Kota Denpasar memiliki kepatuhan yang tinggi pada peraturan adat yang berlaku di daerahnya. (2) Keuntungan warga Kota Denpasar adalah sebagai daerah perkotaan yang maju, banyak masyarakatnya yang sudah sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan (3) Melakukan sosialisasi untuk semua murid khususnya SD tingkat akhir yang mulai mengalami pubertas tentang bahaya dari pergaulan bebas. (4) Sosialisasi pada remaja di Kota Denpasar terlepas dari asal daerahnya tentang bahaya dan dampak dari pergaulan bebas serta perkawinan dini. (5) Meningkatkan penegakkan peraturan terhadap gepeng di Kota Denpasar. (6) Mengadakan sosialisasi terkait bahaya akses internet khususnya yang menjurus pada pornografi dan pergaulan bebas pada remaja di Kota Denpasar. (7) Melakukan pendataan pada komunitas remaja yang rentan melakukan pergaulan bebas dan perkawinan dini. (8) Melakukan sosialisasi tentang bahaya kedua aktivitas tersebut pada komunitas remaja yang beresiko.

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan aturan tentang pentingnya mencegah terjadinya

perkawinan anak dibawah usia 19 tahun. Meski jarang ditemukan di Kota Denpasar, dampak dari mudahnya akses internet meningkatkan resiko terjadinya perkawinan khususnya akibat dari pergaulan bebas pada remaja. Masyarakat kota Denpasar memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan yang baik, kesadaran tersebut mampu menjadi pencegah terjadinya perkawinan anak dan pergaulan bebas.

Kelurahan Pemecutan

Kegiatan bimbingan teknis pencegahan perkawinan anak melalui pergaulan sehat dan kesehatan reproduksi remaja dilakukan di Kelurahan Pemecutan pada Sabtu, 8 Juni 2024. Kegiatan ini diikuti oleh siswa SMP di SMP Pemecutan Denpasar. Kegiatan dibuka oleh kepala sekolah SMP Pemecutan Denpasar lalu dilanjutkan dengan penyampaian materi kegiatan. Penyampaian materi disampaikan oleh dua narasumber, yaitu dari Ibu Dokter Jeikawati dan Bapak Dokter Anggoro yang berasal dari Dokter Residen FK Unud. Kegiatan bimbingan teknis ini merupakan bentuk kolaborasi LAB dengan para ahli untuk memastikan materi yang diberikan dalam bimbingan merupakan materi terbaik dan sesuai dengan target partisipan. Kegiatan bimbingan teknis menggunakan pre dan post test, penyampaian materi, serta observasi terhadap peserta. Materi yang disampaikan ahli berfokus pada pencegahan perkawinan anak dan penyebaran penyakit menular seksual melalui pergaulan yang sehat. Data-data terkumpul dianalisis: (1) Warga Kota Denpasar memiliki kepatuhan yang tinggi pada peraturan adat yang berlaku di daerahnya. (2) Keuntungan warga Kota Denpasar adalah sebagai daerah perkotaan yang maju, banyak masyarakatnya yang sudah sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan (3) Melakukan sosialisasi untuk murid SMP yang mulai mengalami pubertas tentang bahaya dari

pergaulan bebas dan kesehatan reproduksi. Sosialisasi pada remaja di Kota Denpasar terlepas dari asal daerahnya tentang bahaya dan dampak dari pergaulan bebas serta perkawinan dini. (4) Mengadakan sosialisasi terkait bahaya akses internet khususnya yang menjurus pada pornografi dan pergaulan bebas pada remaja di Kota Denpasar. (5) Melakukan pendataan pada komunitas remaja yang rentan melakukan pergaulan bebas dan perkawinan dini. (6) Melakukan sosialisasi tentang bahaya kedua aktivitas tersebut pada komunitas remaja yang berisiko.



Gb 1. Bimtek Pencegahan Perkawinan Anak di Desa Tianyar Barat



Gb 2. Bimtek Pencegahan Perkawinan Anak di Desa Tianyar Tengah



Gb 3. Bimtek Pencegahan Perkawinan Anak di Desa Pemecutan Kaja



Gb 4. Bimtek Pencegahan Perkawinan Anak di Kelurahan Pemecutan

D. SIMPULAN

Kota Denpasar memiliki keunggulan utamanya pada tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Keunggulan tersebut mampu menekan angka perkawinan anak di Kota Denpasar karena masyarakat memandang bahwa pendidikan yang baik akan membantu anak-anaknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Siswa SMP di Kota Denpasar telah menggunakan gawainya untuk mengakses internet. Akses yang berlebihan kerap kali mendorong rasa ingin tahu anak usia SMP untuk mengakses hal-hal yang mengarah pada pornografi. Sosialisasi untuk meningkatkan

kesadaran terhadap bahaya pornografi dan pergaulan bebas perlu ditekankan pada siswa SMP sehingga mereka tidak terjerumus pada perilaku tersebut.

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan aturan tentang pentingnya mencegah terjadinya perkawinan anak dibawah usia 19 tahun. Perkawinan anak di Kota Denpasar, meski jarang ditemui. Namun dampak dari perkawinan anak di daerah lain di Bali dapat dirasakan di Kota Denpasar. Dampak tersebut seperti meningkatnya resiko penyakit menular seksual pada anak dan remaja. Untuk memerangi pergaulan bebas, perkawinan anak, dan penyakit menular seksual pada anak dan remaja di Kota Denpasar diperlukan adanya edukasi dan sosialisasi terkait bahaya serta dampak dari setiap permasalahan tersebut.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk KemenPPA RI, Pemerintah Kota Denpasar dan Kabupaten Karangasem, Dinas Pendidikan Kota Denpasar dan Kabupaten Karangasem. Lentera Anak Bali sebagai mitra pemerintah, melaksanakan program sinergi dengan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Permenkes RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2024 tentang Pedoman Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat Dalam Mendukung Penanggulangan Pekerja Anak.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Pasal 17 ayat (3)
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002



Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan atas Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 237, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5946)